

## Eksplorasi Anak di Kota Makassar: Studi Kasus Anak Dipekerjakan Paksa Orangtua

Andi Irma Ariani<sup>1\*</sup>, Andi Saiful Alimsyah<sup>2</sup>, Andi Ikramullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bongaya, Makassar

\*Corresponding Author, Email: [airmaariani@gmail.com](mailto:airmaariani@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis (1) Penyebab eksploitasi anak yang dipekerjakan paksa orang tua (2) Dampak eksploitasi terhadap perkembangan anak. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memilih informan secara variatif berdasarkan alasan yang jumlahnya 10 orang. Informan pendukung pada subjek penelitian ini, anak yang dipekerjakan paksa orang tua terbagi 2 yakni, kategori anak (usia 6-12 tahun), remaja (usia 13-15 tahun), orang tua (usia 25-56 tahun). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penyebab terjadinya adalah kelemahan ekonomi, hancurnya hubungan rumah tangga orang tua yang menyebabkan perceraian dipicu berbagai macam sebab, diantaranya perbuatan-perbuatan yang melanggar peran dan fungsinya masing-masing sebagai suami atau isteri, seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), adanya perselingkuhan, yakni Pria Idaman Lain (PIL) dan Wanita Idaman Lain (WIL) sebagai pihak ketiga merusak hubungan rumah tangga, dan lingkungan. (2) Dampak eksploitasi terhadap perkembangan anak: kesulitan fokus, tidak mampu menerima kondisi seutuhnya, kondisi psikologis anak terganggu, kehilangan semangat belajar.

**Kata Kunci:** Anak Korban Orang Tua, Eksploitasi, Rawan Sosial Ekonomi.

---

### PENDAHULUAN

Anak adalah penerus bangsa, anak adalah tunas muda yang memiliki peran strategis yang akan membawa negeri tercinta kita ke gerbang masa depan yang cerah karna anak adalah penyambung harapan. Maka dari itu yang diperlukan anak adalah keamanan dan kesejahteraan artinya bebas dari segala belenggu penderitaan yang merenggut dunia kecilnya dan yang seharusnya diperuntukkan bermain dan belajar bukan untuk bekerja. Agar generasi muda dapat memikul tugas dan fungsinya masing-masing diperlukanlah kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik, mental, sosialnya serta dijamin masa depannya agar apa yang kita harapkan untuk generasi muda tersebut akan sampai dengan optimal.

Lantas bagaimana jika anak yang usia seharusnya belajar dan bermain malah dipekerjakan paksa oleh orang tuanya? adilkah baginya? kenyataannya banyak anak yang sudah tidak lagi menjadi penerus cita-cita bangsa, seperti adanya anak yang dipekerjakan oleh orang tuanya, dieksploitasi secara paksa oleh orang terdekat karena mereka tidak paham akan dunia anak yang membuat kehidupan menjadi keras sehingga mengganggu kejiwaan anak. Begitu banyak didepan mata kita terjadi hal demikian, bukanlah dari tahun ke tahun

berkurang malah bertambah kasus sedemikian rupa. Kekerasan dan eksploitasi perempuan telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Setyowati (2009) menyimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kekerasan tampak begitu nyata terjadi bahkan tidak jarang dapat dilihat langsung didepan mata kita sendiri.

Meivy (2016) menyatakan anak-anak saat ini sudah kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya sehingga berdampak buruk bagi masa depannya karena anak-anak tidak memahami tentang hak yang mereka miliki, banyak orang tua yang dengan sengaja memanfaatkan anaknya dengan cara yang semena-mena, ada segelintir orang tua yang bertindak dengan semena-mena yaitu memperlakukan anaknya dengan keras tidak wajar dan tidak baik sehingga merusak jiwa anak-anak dan masa depannya seperti anak-anak sekarang kurang mendapatkan perhatian dari orang pihak tua, sebagai contoh, seorang anak yang sebenarnya tugas utamanya adalah belajar di sekolah untuk mendapat ilmu, tapi diperkerjakan oleh orangtuanya untuk bantu di kebun, hal tersebut merupakan salah satu contoh dari eksploitasi anak yang dilakukan oleh pihak orang tua terhadap anak sekarang sehingga mereka tidak lagi mendapatkan haknya dengan baik dan benar. Ada pula jenis Kasus yang sering kita jumpai seperti kasus anak

korban eksploitasi seksual di Indonesia, terus meningkat jumlahnya, dalam skala maupun intensitasnya. (Alit: 2016) menyebutkan data ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes* atau organisasi untuk mengakhiri prostitusi anak, pornografi dan perdagangan anak untuk tujuan seksual) menyebutkan bahwa kawasan Asia Tenggara menjadi sasaran jaringan sindikat eksploitasi seksual dan perdagangan seks anak dan diperkirakan lebih dari 100.000 anak menjadi korban eksploitasi seks komersial.

Kekerasan dan eksploitasi pada anak semakin mengkhawatirkan. Sri (2016) menyebutkan setiap orang akan mengalami penderitaan dengan bentuk dan sifat yang berbeda. *Leder huis heeft een eigen kruis*, setiap rumah memiliki persoalan sendiri, penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia yang bersifat kodrati artinya, setiap manusia hidup pasti mengalami penderitaan dengan kadar yang berbeda. Sawitri (2005) Area konflik dalam perkawinan antara lain keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas, dan kuantitasnya), aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (minuman keras, perjudian, *extramarital affair*), pembagian kerja dalam rumah tangga, serta masalah agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan).

Kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem sosial masyarakat tersebut (Soerjono, 2010). Akan tetapi, ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat-masyarakat pada umumnya sama, yaitu misalnya pertama, kemiskinan yang dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas, Kedua kejahatan dan kekerasan yakni tinggi rendahnya angka kejahatan dan kekerasan berhubungan erat dengan bentuk dan organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan itu terjadi.

Berbeda dengan anak-anak lainnya, anak yang berada yang berada di Patingalloang, Kota Makassar, Indonesia, mereka dipaksa bekerja karena tuntutan ekonomi yang minim, yang kemudian bersekolah di sekolah formal namun mereka lebih menyenangi sekolah non formal, begitulah keadaan mereka disana (Ariani, Andi agustang, A. Adam, AS. Alimsyah: 2020). Apakah ini yang dinamakan kegagalan orang

tua dalam membesarkan anak? atukah kegagalan institusi dalam dunia pendidikan? Setelah diteliti lebih jauh, peneliti menemukan bahwa mereka dipaksa bekerja karena tuntutan ekonomi, mereka hanya menjalankan peran, hal demikian terjadi dipicu karena perceraian orang tua yang membuat mereka dipaksa untuk bekerja setelah pulang sekolah, ada sebagian dari mereka yang ditargetkan upah, jika tak sesuai maka terjadi kekerasan. Adapula yang dipaksa bekerja karna stress akan rumah tangganya, diakibatkan terjadi perselingkuhan PIL dan WIL sehingga memaksakan anaknya untuk bekerja. Anak yang seharusnya mendapat perlindungan, kasih sayang dari orang tua, dijaga, serta yang seharusnya dan diperuntukkan belajar dan bermain di usianya, malah tidak mendapatkan haknya secara utuh, serta lingkungan yang tidak mendukung pun akan menjadi faktor penyebab terjadinya eksploitasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif, lokasi penelitian ini adalah di Patingalloang, Kota Makassar, Indonesia tentang eksploitasi studi kasus anak yang dipekerjakan paksa orang tua. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena merupakan daerah padat penduduk, WRS (Wanita Rawan Sosial), penyalahgunaan narkoba, kekerasan serta eksploitasi yang kemudian menggunakan pendekatan studi kasus (spot kasus). Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah: Anak korban orang tua (usia 6-12 tahun), remaja (usia 13-18 tahun), serta orang tua yang mempekerjakan anak (usia 25-56 tahun). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini maka, peneliti mulai tahap awal penelitian sampai pada hasil menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan telaah dokumen.

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan data yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini adalah *member check*. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara deskriptif

kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Eksplorasi Anak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. atau pemerasan tenaga atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji. Masyarakat manusia dimana pun mereka berada akan senantiasa menghadapi kemungkinan terjadinya konflik. Eksploitasi secara umum berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau berlebihan terhadap sesuatu subjek. Eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya Suharto dalam Amiruddin (2007). Pengertian lain dari eksploitasi anak adalah memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan ataupun keberuntungan orang tua maupun orang lain (Karundeng, 2005).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2009), pengertian eksploitasi adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, penghisapan, pemerasan atas diri orang lain yang merupakan tindakan tidak terpuji. Menurut undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia dibawah 21 tahun dan belum menikah, sedangkan menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak-anak adalah seseorang yang berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut undang-undang tersebut, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun, belum menikah, dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan (berarti segala kepentingan yang mengupayakan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak berada didalam kandungan hingga berusia 18).

### **Kekerasan dan Eksploitasi dalam Konflik**

Jacobus (2013) mengatakan sepanjang peradaban manusia di muka bumi, konflik merupakan warga lain kehidupan yang tidak bisa dihapuskan. Konflik yang

menggunakan kekerasan adalah suatu realitas yang tidak membutuhkan pembenaran moral karena kekerasan memiliki kualitas pembaruan, membebaskan manusia untuk mengikuti ketentuan tidak rasional dari sifat bawaannya sendiri. Albert (1970) menyebutkan dengan sub budaya kekerasan, dimana setiap anggota masyarakat meraih status sosial dalam kelompok tersebut berdasarkan perolehan prestasi kekerasan yang dihargai kelompoknya. Berdasarkan pandangan Shaw & McKay (1970) mengatakan bahwa kekerasan itu diwariskan dari generasi tua ke generasi mudanya, mereka yang terisolasi didalam kelompok generasi tua yang terbiasa melakukan kekerasan akan melakukan kekerasan karena mereka mencontohkan apa yang dilakukan generasi tuanya. Konflik menjadi komoditas yang paling laku untuk di eksploitasi demi kepentingan tertentu. Masyarakat tidak pernah mungkin melepaskan diri dari konflik, karena konflik itu sendiri merupakan aspek penting dalam perubahan sosial (Jacobus, 2013).

1. Penyebab terjadinya eksplorasi pada anak yang dipekerjakan paksa orang tua adalah yaitu sebagai berikut:
  - a. Kelemahan ekonomi: menjadi salah satu faktor terjadinya eksploitasi anak sehingga menyebabkan banyak orang tua yang memberikan tuntutan kepada anaknya untuk bekerja dari pada bersekolah.
  - b. Hancurnya hubungan rumah tangga: akibat seringnya terjadi KDRT, perselingkuhan yang menyebabkan anak menjadi korban/terlantar dan akhirnya menjadi tulang punggung dalam mencari penghasilan.
  - c. Lingkungan: Lingkungan tempat tinggal mendorong anak ke dalam pergaulan negative yang menyebabkan mereka ikut mencari nafkah di jalan daripada bersekolah.
2. Dampak perkembangan anak terhadap terjadinya eksploitasi yakni:
  - a. Kesulitan fokus: mereka mengalami kerugian mental karena dari kecil mereka di didik untuk bekerja mencari nafkah
  - b. Tidak mampu menerima kondisi seutuhnya: prilaku anak banyak yang menyimpang, hidup di jalan, terpengaruh hal-hal buruk seperti berbahasa kasar, merokok diusia anak-anak dan sebagainya.
  - c. Kondisi psikologis anak terganggu: faktor ini menjadi penyebab gangguan mental pada anak karena mereka dipaksa bekerja dan lebih

banyak menghabiskan waktunya di jalanan daripada mendapat pendidikan formal dan kasih sayang orangtua.

- d. Kehilangan semangat belajar: Karena tidak adanya dorongan dan kesadaran dari orangtua untuk mengarahkan anaknya, kemudian pengaruh lingkungan dan teman-teman yang bernasib sama menyebabkan anak lebih memilih di jalanan mencari nafkah daripada belajar.

Peneliti menemukan pula dilapangan adalah bahwa mereka khususnya kategori anak yang dipekerjakan paksa oleh orang tuanya secara tidak wajar, ia diperintahkan berjualan makanan dipelabuhan dan berdandan serta berpakaian minim sehingga menarik perhatian pelanggan. Adapula anak dari korban orang tua yang tidak menerapkan pola asuh yang baik, yang menelantarkan anaknya tanpa memikirkan masa depan, memperlakukan anak kandungnya secara kasar, dan mengambil dan merampas hak serta kewajiban anak yang semestinya di usia mereka membutuhkan kasih sayang dan area bermain. Disini terdapat pembagian usia, ada kategori anak-anak (usia 6-12 tahun) dan remaja (usia 13-18 tahun) bahkan ada yang dari mereka memiliki kenakalan yang berbeda, pada fase remaja ia lebih frontal, bahkan kadang melempar batu ke jalan tol agar pengendara celaka, sebab lokasi Pattingalloang, Kota Makassar, Indonesia ini berada dibawah tol. Sehingga remaja ini memungkinkan untuk melakukan aksinya. Adapun jenis-jenis anak korban orangtua, antara lain:

1. Anak korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)
2. Anak korban Eksploitasi Anak
3. Anak korban Pejudi
4. Anak korban Rentenir
5. Anak korban Pemabuk
6. Anak korban Perceraian
7. Anak korban Seks Bebas
8. Anak korban Kawin Lari
9. Anak korban Pemakai Narkoba.

Mereka diatas adalah anak dari korban orang tua yang tidak memikirkan masa depan anak-anaknya, mereka bertindak atas dasar keinginan dan kepuasan. Polisi, penjara dan bullying bukan hal menakutkan bagi mereka, bagi mereka tidak ada efek jera. Bahkan banyak orang tua dari mereka yang sudah berulang kali masuk penjara namun sampai detik ini pun mereka belum sadar atas tindakan dan perbuatannya yang banyak merugikan keluarga dan masyarakat sekitar

(Abdussalam, 2016). Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua yang dimaksud berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus (pasal 45).

Anak dilahirkan merdeka, tidak boleh dilenyapkan atau dihilangkan, tetapi kemerdekaan anak harus dilindungi dan diperluas dalam hal mendapatkan hak atas hidup dan perlindungan baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Perlindungan anak tersebut berkaitan erat untuk mendapatkan hak asasi mutlak dan mendasar yang tidak boleh dikurangi satupun atau mengorbankan hak mutlak lainnya untuk mendapatkan hak lainnya, sehingga anak tersebut akan mendapatkan hak-haknya sebagai manusia seutuhnya bila ia menginjak dewasa (Abdussalam, 2003).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak dibawah umur yang dipaksa untuk bekerja akan merekam apa yang terjadi dalam hidupnya, apa yang ditunjukkan orang tua ke anak dan apa yang akan anak lakukan nantinya. Anak yang seharusnya belajar dan bermain di usianya, anak yang seharusnya mengeksplor dirinya, anak yang di usianya harusnya sejahtera dalam arti menikmati kehidupan mereka malah tidak mendapatkan haknya, kekerasan anak secara sosial yang mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak adalah sikap dan perilaku orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak dan jika kita memperhatikan dengan teliti, anak yang dipekerjakan paksa oleh orangtua seperti menanggung beban berat, pikiran yang mengguncang disebabkan hancurnya rumah tangga orangtuanya serta kesulitan fokus menerima kenyataan sehingga membuat anak akan semakin tertekan, bisa jadi dikemudian hari anak akan menjadi brutal. Lantas ini yang seharusnya pemerintah atasi dan nomor satukan adalah pekerja anak, bagaimana agar anak-anak penerus bangsa ini bisa dijamin kehidupannya terutama dari segi mental dan pendidikan.

## REFERENSI

- Abdussalam, Adri Desasfuryanto, (2003). *Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum*. Jakarta: PTIK.
- Abdussalam, Adri Desasfuryanto, (2016). *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: PTIK.



- Amiruddin, (2017). *Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Makassar)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ariani, Andi Irma, A. Agustang, A.Adam, AS. Alimsyah. (2020). Institutional Failures in The World of Education In Schools for Children Victims of Parents. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 9(2).
- Cohen, K. Albert. (1970). *The Delinquent Subculture*, dalam Marvin E. Wolfgang. *The Sociology of Crime and Delinquency*, New York: John Willey and Song Inc.
- Djatimurti, S. Rahaju. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Karundeng, (2005). *Eksplorasi anak adalah memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan atupun keuntungan orang tua maupun orang lain*. (<http://akshawa.blogspot.com/2021>). Diakses 04 Mei 2021 pukul 00.20 Wita.
- Kurniasari, Alit. (2016). *Analisis Faktor Risiko Dikalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual di Kota Surabaya*. Jakarta Timur: Kementerian Sosial.
- Ranjabar, Jacobus. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sadarjoen, S.Supardi. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Setyowati, Rr Nanik. (2009). *Model Instruksional Pendidikan Multikultural untuk Mengeliminasi Praktik Kekerasan di Sekolah Dasar (School Bullying)*. Surabaya: Unesa.
- Shaw, Clifford R. And Henry D. Mackay. (1970). Dalam artikel yang berjudul *Cultural Transmission* dalam buku Marvin E. Wolfgang yang berjudul *The Sociology of Crime and Delinquency*. New York: John Willey and Song Inc.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.